



PERAN KELUARGA TERHADAP KEPUTUSAN REMAJA MENIKAH DINI

Nova Astika¹ , Lia Arian Apriani¹  , Fitria Yulastini¹ , Evalina Fajriani¹ ,
Reza Indra Wiguna² 

¹Program Studi Kebidanan Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

²Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

ARTICLE INFO

Article history

Submitted : 2024-11-01

Revised : 2025-01-27

Accepted : 2025-01-27

Keywords:

Family Role

Early-age Marriage

Teenager

Kata Kunci:

Peran Keluarga


Pernikahan Dini

Remaja

ABSTRACT

Indonesia faces a significant challenge with child marriage, ranking second highest in ASEAN after Cambodia. This alarming trend has seen a concerning increase, highlighting the urgent need for effective interventions. In 2020 alone, NTB Province recorded 805 cases of underage marriage, emphasizing the critical nature of this issue within the region. This study aims to investigate the crucial role of family and the level of adolescent knowledge regarding early marriage in contributing to this concerning phenomenon. This study employed an analytical observational method with a cross-sectional design, conducted at SMPN 02 Batukliang in Central Lombok Regency, involving 98 adolescent students as participants. The results of the study revealed that 39.8% of respondents belonged to families with either "good" or "sufficient" levels of family role, while 20.4% belonged to families with a "poor" level of family role. Regarding adolescent knowledge about early marriage, 36.7% of respondents (36 individuals) exhibited a "good" level of knowledge, and 43.9% (43 individuals) demonstrated a "sufficient" level of knowledge. Data analysis utilizing the chi-square test yielded a statistically significant result (p -value = 0.001), indicating a strong association between family role and adolescent knowledge about early marriage among students at SMPN Satu Atap 02 Batukliang in Batukliang District, Central Lombok Regency. This research concludes that effective parental guidance significantly influences adolescents' knowledge regarding future marriage plans, indirectly contributing to the prevention of underage marriage.

Pernikahan dini di Indonesia merupakan isu yang sangat memprihatinkan, khususnya setelah tercatat sebagai negara dengan angka pernikahan anak kedua tertinggi di ASEAN. Kenaikan kasus yang signifikan, seperti yang terjadi di Provinsi NTB pada tahun 2020 dengan 805 kasus, menuntut adanya perhatian serius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran keluarga dan tingkat kesadaran remaja tentang pernikahan dini sebagai faktor yang berkontribusi pada permasalahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasional analitik dengan pendekatan crosssectional, lokasi penelitian berada di SMPN 02 Batukliang Kabupaten Lombok Tengah dengan jumlah responden 98 siswa remaja. Hasil penelitian menunjukkan peran keluarga dengan kategori yang baik dan cukup memiliki persentase peran yang sama yaitu sebanyak 39,8% dan persentase peran keluarga yang kurang sebanyak 20,4%. Responden remaja siswa dengan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 36 orang (36,7%), kemudian remaja dengan tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 43 responden (43,9%). Analisa data menggunakan uji chi-square diperoleh p -value (0,001) artinya bahwa terdapat hubungan variabel peran keluarga dengan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMPN Satu Atap 02 Batukliang, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah. Kesimpulan dari kegiatan riset ini adalah pentingnya peran orang tua dalam proses pendidikan anak di keluarga akan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan remaja terkait rencana pernikahan mereka dimasa mendatang, secara tidak langsung faktor keluarga dapat mencegah anak dari upaya pernikahan dibawah umur.

 **Corresponding Author:**

Lia Arian Apriani

Fakultas Kesehatan Universitas Qamarul Huda

Badaruddin Bagu, Lombok Nusa Tenggara Barat

Telp. 087864341381

Email: arianlia020495@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license:



PENDAHULUAN

Pernikahan usia dibawah normalpun menjadi salah satu isu yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* dan salah satu tujuan indikator dalam SDGs yaitu untuk menurunkan proporsi perkawinan anak usia dini dibawah umur 18 tahun (Sari & Sitorus, 2021). Terdapat kontradiksi antara aturan hukum yang melarang pernikahan dini dengan kenyataan di Indonesia, di mana kasus pernikahan anak terus terjadi, dan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya gangguan pada tumbuh kembang anak (Supriadi & Ahmady, 2023).

Berdasarkan data dari Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial PBB (UNDESA), Indonesia termasuk dalam 37 negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia, mencapai 34%. Di kawasan ASEAN, Indonesia menempati urutan kedua setelah Kamboja, dengan peningkatan sebesar 13,2% pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya. Pernikahan dini merupakan permasalahan global yang juga menjadi tantangan serius bagi Indonesia. Sebagai negara yang telah meratifikasi Konvensi tentang Penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan berkomitmen pada *Sustainable Development Goals (SDG's)*, Indonesia memiliki kewajiban untuk mencegah dan memberantas praktik pernikahan anak, yang merugikan hak-hak anak dan perempuan (Bawono et al., 2022; Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi NTB, angka perkawinan dibawah umur pada tahun 2020 mencapai total 805. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 59% dari catatan data tahun 2019. Penelitian kualitatif yang dilakukan Save the Children Indonesia terkait *Perkawinan Anak, Pernikahan Dini Dan Kawin Paksa (PAPDKP)* yang dilakukan pada 4 daerah atau kabupaten yaitu, Lombok Utara, Lombok Barat, Lombok Timur dan Lombok Tengah, ditemukan sejumlah 38% dari 492 permohonan perkawinan gabungan data dari 3 kabupaten yaitu Lombok Utara, Lombok Tengah dan Lombok Timur, dengan angka tertinggi berada di Lombok Tengah (Rosamali & Arisjulyanto, 2020; Zaenuri & Kurniawan, 2021).

Kecamatan Batukliang, yang berada di wilayah Kabupaten Lombok Tengah, mengalami permasalahan yang cukup signifikan terkait pernikahan dini. Fenomena ini

ditandai dengan meningkatnya jumlah pasangan usia muda yang menikah, terutama di kalangan anak sekolah. Data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Batukliang menunjukkan tren peningkatan kasus pernikahan dini dari tahun 2018 hingga 2022, meskipun kenaikannya tidak terlalu drastis, yakni pada tahun 2021 sebanyak 40 pasangan muda yang terdaftar di KUA dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 50 pasangan (Zaenuri & Kurniawan, 2021).

Pernikahan di bawah umur merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor interkoneksi. Tradisi dan norma sosial yang mengakar dalam masyarakat seringkali menjadi pembenaran atas praktik ini. Tekanan dari orang tua, baik karena alasan ekonomi, status sosial, atau keyakinan pribadi, juga mendorong remaja untuk menikah dini. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang sulit seringkali menjadi pertimbangan utama, dengan harapan pernikahan dapat meringankan beban keluarga. Faktor sosial seperti lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, minimnya pendidikan seks, serta stigma terhadap anak perempuan yang hamil di luar nikah juga turut memperparah situasi (Lushinta et al., 2024). Berdasarkan data tersebut, maka upaya pencegahan pernikahan dini pada anak perlu mendapatkan prioritas utama. Upaya pencegahan pernikahan dini penting untuk melibatkan beberapa pihak dengan pendekatan yang bersifat holistik melalui keterlibatan anak-anak, orang tua sebagai keluarga inti, masyarakat, dan pemerintah (Santika, 2018).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi setiap individu. Sejak masa kanak-kanak, keluarga berperan sebagai fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, anak menyerap nilai-nilai, norma, dan perilaku yang akan membentuk karakter dan kepribadiannya di masa depan. Pengalaman awal dalam keluarga, terutama selama masa remaja, sangat krusial dalam membentuk pandangan anak tentang dunia, termasuk tentang hubungan interpersonal, tanggung jawab, dan masa depan (Masyithah et al., 2021). Oleh karena itu konsep edukasi anak oleh orang tua mengenai konsep pernikahan, pekerjaan dimasa mendatang perlu diberikan informasinya secara dini oleh orang tua terutama dalam keluarga, karena dampak pendidikan keluarga tersebut dapat menjadi fondasi terhadap pergaulan

remaja di lingkungan sekolah ataupun dalam sosialisasi masyarakat. Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak (Yuniati, 2023).

Dari latar belakang tersebut dan masalah pernikahan dini yang meningkat di kalangan kelompok remaja, maka peneliti tertarik untuk melakukan riset observasi bagaimana faktor peran keluarga remaja akan berhubungan dengan tingkat pengetahuan kelompok remaja tentang pernikahan dini.

METODE

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara variabel peran keluarga dengan tingkat pengetahuan kelompok remaja tentang pernikahan dini.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMPN Satu Atap 02 Batukliang, Kecamatan Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Juni-Agustus tahun 2024

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa- siswi kelas VII, VIII dan IX yang berada di SMPN Satu Atap 2 Batukliang yang berjumlah 130 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII, VII dan IX yang beradadi SMPN Satu atap 02 Batukliang yang masih berstatus siswa tetap yang berjumlah 98 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Setiap siswa dari kelas VII, VIII, dan IX memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden, tanpa adanya pembatasan berdasarkan karakteristik

khusus seperti jenis kelamin, prestasi akademik, atau latar belakang sosial ekonomi.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui pengisian kuesioner Instrumen penelitian merupakan suatu alat ukur yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner peran keluarga terdiri dari 15 pertanyaan, menggunakan 4 alternatif pilihan yaitutidak pernah, kadang-kadang, sering dan selalu. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan, menggunakan 2 alternatif pilihan yaitu ya dan tidak. cara pengisian jawaban dengan memberikan tanda centang pada kuesioner yang telah disiapkan.

Pengolahan dan Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan analisis menggunakan SPSS untuk melihat distribusi frekuensi maupun persentase dari variabel yang ada, kemudian menghubungkan dua variabel untuk melihat apakah ada hubungan signifikan antara kedua variabel menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 responden (65,3%). Partisipasi responden terbanyak berasal dari kelas IX sebanyak 38 responden (38,8%).

Peran keluarga yang baik dan cukup memiliki frekuensi peran yang sama yaitu sebanyak 39 responden (39,8%) dan frekuensi peran keluarga yang kurang sebanyak 20 responden (20,4%). Sedangkan aspek tingkat pengetahuan responden siswa sebgaaian besar pada tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 43 responden (43,9%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelas, Peran Keluarga dan Tingkat Pengetahuan

Karakteristik Responden	N	Persen (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	64	65,3
Perempuan	34	34,7
Kelas		
VII	25	25,5
VIII	35	35,7
IX	38	38,8
Peran Keluarga		
Baik	39	39,8
Cukup	39	39,8
kurang	20	20,4
Tingkat Pengetahuan		
Baik	36	36,7
Cukup	43	43,9
Kurang	19	19,4

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan hasil analisis bivariat antara hubungan peran keluarga dengan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Dari 39 responden yang memiliki status peran keluarga yang baik sebagian besar responden siswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 19 responden (48,7%). Selanjutnya dari 39 responden yang memiliki status peran keluarga yang cukup sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 18

responden (46,2%). Sedangkan dari 20 responden yang memiliki peran keluarga yang kurang sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 10 responden (50,0%). Berdasarkan pada tabel tersebut menunjukkan hasil uji statistik diperoleh angka p-value (0,001). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran keluarga dengan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMPN Satu Atap 02 Batukliang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Keluarga dengan Tingkat Pengetahuan Remaja

Peran Keluarga	Tingkat Pengetahuan						P Value		
	Baik		Cukup		Kurang			Jumlah	
	F	%	F	%	F	%			
Baik	16	41,0	19	48,7	4	10,3	39	100	0,001
Cukup	18	46,2	16	41,0	5	12,8	39	100	
Kurang	2	10,0	8	40,0	10	50,0	20	100	
Total	36	36,7	43	43,9	19	19,4	98	100	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel status peran keluarga siswa akan berdampak terhadap aspek variabel tingkat pengetahuan siswa mengenai pernikahan dini, hal ini dapat terjadi dikarenakan peranan keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak sejak mereka balita hingga ia menjadi dewasa. Peranan edukasi keluarga tersebut dapat menjadi sumber informasi yang akan membentuk sikap atau karakter seorang remaja, hal ini diungkapkan dari hasil studi yang dilakukan oleh andriani pada tahun 2016 mengungkapkan pentingnya faktor edukasi dan informasi yang diberikan kepada anak disaat remaja oleh orang tuanya (Masyithah et al., 2021). Menurut Akmal dan Dedy, pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi yang akan memberikan pandangan terhadap masalah Kesehatan (Rosamali & Arisjulyanto, 2020).

Terdapat beberapa studi dengan hasil yang hampir sama dengan penelitian ini walaupun terdapat perbedaan dari aspek variabel yang lain. Yang pertama hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMK Tarunatama di Kabupaten Semarang yang dilakukan oleh Atik & Susilowati yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara peran keluarga dengan tingkat pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini dengan nilai signifikansi adalah 0,000 (Atik & Susilowati, 2022). Kemudian dari studi yang dilakukan oleh Runtuwene dkk yang melakukan penelitian terkait faktor peran keluarga dengan tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual sebelum nikah dengan hasil terdapat peningkatan pemahaman remaja mengenai perilaku seksual sebelum nikah (Runtuwene et al., 2019). Dapat disimpulkan dari berbagai literatur yang ada bahwa terdapat korelasi yang kuat antara peran keluarga dengan tingkat pengetahuan remaja (Safitri & Hidayati, 2013).

Namun terdapat beberapa dari sebgaiian kecil keluarga sebagai responden yang menunjukkan hasil yang berbeda, seperti aspek peran keluarga yang baik namun memiliki tingkat pengetahuan keluarga dengan anak remaja yang kurang baik dan sebaliknya peran keluarga kurang baik namun memiliki tingkat pengetahuan remaja yang baik tentang

pernikahan dini, hal ini dapat dijelaskan bahwa faktor tingkat pengetahuan seseorang baik secara individu dan keluarga memiliki banyak aspek pendukung yang menunjang terbentuknya sebuah pengetahuan seseorang seperti dari kondisi keluarga, ekonomi, faktor lingkungan sosial, budaya dan tingkat pendidikan anggota keluarga itu sendiri di samping faktor pendukung peran keluarga (Handayani et al., 2020; Nasrullah et al., 2020; Yusnita & Octafiona, 2021).

Proses peningkatan pengetahuan remaja tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal di sekolah saja, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal didalam keluarga dan lingkungan Masyarakat (Hadian et al., 2022). Seseorang memiliki pengetahuan positif dan negatif tentang sesuatu. Kedua elemen ini membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu. Semakin banyak aspek positif yang diketahui tentang sesuatu akan membuat orang lebih positif tentang hal itu.

Aspek pendidikan, guru, orang tua dan teman sebaya di lingkungan seseorang remaja dalam mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun di lingkup masyarakat, hal tersebut yang memberikan khazanah interelasi dari berbagai link orang yang akan membentuk karakter seorang siswa remaja (Rosamali & Arisjulyanto, 2020; Shobihah & Walidah, 2021).

Itulah sebabnya pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak dari pondasi dari watak dan pendidikan anak (Yuniati, 2023). Oleh karena itu konsep pendidikan mengenai pernikahan dini, kesehatan reproduksi dan kesehatan secara umum perlu diterapkan terutama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga sebagai pondasi terhadap lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah (Prमितasari & Megatsari, 2021; Sanisah et al., 2022).

Komunikasi dalam keluarga juga perlu terjalin dengan baik. Ketidakharmonisan dalam komunikasi keluarga dapat membuat remaja merasa kesepian dan rentan terhadap hubungan yang tidak sehat, termasuk pernikahan dini sebagai upaya untuk mencari kasih sayang dan perhatian. Studi oleh Wardani dkk (2023) mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak telah terjalin dengan baik. Orang tua telah mampu menciptakan iklim komunikasi yang kondusif

melalui penggunaan bahasa yang tepat dan pendekatan yang empatik. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor lain di luar komunikasi keluarga turut mempengaruhi keputusan anak untuk menikah di usia dini.

Peran Gender dalam keluarga juga mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini. Norma-norma gender yang dianut keluarga, terutama mengenai peran perempuan, dapat menciptakan tekanan bagi remaja perempuan untuk menikah di usia muda. Hasil penelitian [Diajeng dkk \(2024\)](#) menunjukkan bahwa pernikahan dini pada remaja merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tradisi, norma gender, dan struktur sosial yang lebih luas. Tekanan keluarga, adat istiadat lokal, dan terbatasnya akses pendidikan bagi perempuan memperkuat praktik ini.

Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak telah didasari oleh banyak pihak. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, membina, dan mendidik anak mereka di rumah karena mereka bertanggung jawab untuk membentuk pribadi anak mereka. Pendidikan yang diberikan hanya di sekolah tidak akan mencukupi dalam pembentukan karakter seorang anak, oleh karena itu keterlibatan orang tua sangat penting dalam memberikan pengaruh pendidikan anak ([Apriani et al., 2023](#); [Zubaeda et al., 2023](#)). Meskipun demikian, keputusan remaja untuk menikah dini tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya, norma sosial yang berlaku, dan pengaruh media sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Pendidikan keluarga menjadi pondasi penting dalam membangun sikap dan perilaku yang sehat. Keluarga dapat berperan sebagai sumber utama bagi remaja untuk mendapatkan informasi dan membangun sikap yang baik. Pengaruh orang tua yang memberikan informasi, pesan, dan nasihat tentang didikan dalam keluarga mereka membentuk tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Untuk itu, perlu adanya upaya bersama untuk memperkuat pendidikan

keluarga, termasuk kerjasama dengan puskesmas dan dinas terkait dalam memberikan edukasi yang komprehensif mengenai isu kesehatan remaja. Agar remaja memiliki pengetahuan yang komprehensif, pendidikan keluarga perlu diperkuat. Puskesmas dan dinas terkait perlu berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada keluarga, terutama mengenai kesehatan reproduksi, seks edukasi, dan kesehatan mental remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, L. A., Lestari, M. A., Ismiati, I., Wiguna, R. I., & Zubaeda, Z. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sumber Informasi Siswi Madrasah Aliyah Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 10(1), 9–16. <https://doi.org/10.32539/JKK.V10I1.19428>
- Atik, N. S., & Susilowati, E. (2022). Hubungan Peran Keluarga dengan Tingkat Pengetahuan Siswa SMK Tentang Pernikahan Dini di Masa Pandemi COVID 19. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 360–367. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1355>
- Bawono, Y., Setyaningsih, S., Hanim, L. M., Masrifah, M., & Astuti, J. S. (2022). Budaya Dan Pernikahan Dini di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3508>
- Diajeng Arum Sari, Candra Prawira, Desita Wulandani, Safna Kumalasari, Ilva Syukria, & Didi Pramono. (2024). Merenggut Masa Depan: Menakar Dampak Pernikahan Dini pada Remaja dalam Cengkeraman Tradisi dan Kesenjangan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 241–253. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.3105>
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and development*, 10(1), 240–246. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365>
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D.

- (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Kemendes RI. (2022). *Cegah Stunting Sejak Dini, Menkes Ajak Remaja Putri Rutin Minum TTD – Sehat Negeriku*. Redaksi Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20221026/0741422/cegah-stunting-sejak-dini-menkes-ajak-remaja-putri-rutin-minum-ttd/>
- Lushinta, L., Patty, F. I. T., Anggraini, E., & Putri, R. A. (2024). Dukungan Keluarga Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi dan Balita. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33490/b.v5i1.1044>
- Masyithah, M. R. S., Wardani, H. E., & Hapsari, A. (2021). Hubungan Pengetahuan, Budaya, serta Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pernikahan Dini. *Sport Science and Health*, 3(9), 656–662. <https://doi.org/10.17977/um062v3i92021p656-662>
- Nasrullah, D., Firman, F., Choliq, I., Syarifurrahman, I., & Romadhon, N. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk ketahanan keluarga dengan Hipertensi di Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kalijudan Kota Surabaya. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.30651/hm.v1i1.8069>
- Pramitasari, S., & Megatsari, H. (2021). Pernikahan Usia Dini dan Berbagai Faktor yang Memengaruhinya. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 275–282. <https://e-journal.unair.ac.id/MGK/article/download/27613/21365>
- Rosamali, A., & Arisjulyanto, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini Di Lombok Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1143>
- Runtuwene, D. R., Tucunan, A. A. T., & Korompis, G. E. C. (2019). Hubungan Antara Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Di Sma Negeri 3 Manado. *KESMAS*, 8(6).
- Safitri, Y., & Hidayati, E. (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.1.1.2013.%25p>
- Sanisah, S., Sarilah, S., & Edi, E. (2022). Menekan Angka Pernikahan Dini Melalui Awiq-awiq Dise. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(1), 81–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.6729>
- Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(2), 77–85. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.35706/judika.v6i2.1797>
- Sari, E. A., & Sitorus, J. R. H. (2021). Ketahanan Remaja Perempuan dari Rumah Tangga Miskin terhadap Pernikahan Dini di Indonesia Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 353–362. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.872>
- Shobihah, I. F., & Walidah, P. Z. (2021). Interelasi Orangtua, Guru dan Anak Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Falah Jombang. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 22–29. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.92>
- Supriadi, R. F., & Ahmady, A. (2023). Studi Tumbuh Kembang Anak Usia 26 – 60 Bulan di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Kebidanan*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.35874/jib.v13i1.1115>
- Wardani, A., Achiriah, A., & Abidin, S. (2023). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak dalam Mencegah Pernikahan Dini di Dusun III Sindar Padang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(4), 1227–1238. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.781>
- Yuniati, H. (2023). Hubungan Dampak Pernikahan Dini Dengan Gangguan Psikologis Pada Kehamilan Remaja. *Journal of Muslim Community Health*, 4(3), 70–80.

<https://doi.org/https://doi.org/10.52103/jmch.v4i3.1126>

- Yusnita, E. Y., & Octafiona, E. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 2(1), 16–27. <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v2i1.10283>
- Zaenuri, L. A., & Kurniawan, A. (2021). Komunikasi Dakwah dan Peran Ulama dalam Mencegah Pernikahan Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 45. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.10920>
- Zubaeda, Z., Astuti, A. D., Rumakey, R. S., & Arian, L. (2023). Deteksi Dini Perkembangan Anak di Wilayah Pesisir dan Kepulauan Usia 36 – 48 Bulan dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 53–56. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.911>